BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pemodelan Kognitif

1. Pengertian

Menurut pendapat Sarason setrategi pemodelan kognitif yaitu sesuatu prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan pada diri sendiri pada saat melaksanakan sebuah tugas. Sedangkan menurut cormier strategi pemodelan kognitif yaitu salah satu teknik dalam konseling dengan menggabungkan latihan pemodelan kognitif dengan latihan instruksi diri (self intruction training).[11] Michenbaum dan Goodman menyebutkan bahwa setrategi pemodelan kognitif adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan control diri (self control) pada anak-anak yang usianya masih muda.[12] Sedangkan menurut Kendall dan Braswell trategi pemodelan kognitif dirancang untuk membantu guru dalam menangani siswa-siswinya.[13]

Dalam pemodelan kognitif, keaktifan konseling sangat berperan penting dalam mengubah perilakunya sendiri, dengan dengan

[11]Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi Konseling,* (Jakarta:Akademi Permata, 2013), hlm 55
[12] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 55
[13] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membisikkan perintah-perintah pada diri sendiri secara tidak langsung konseli telah mencoba utuk melawan dan merubah pemikiran-pemikiran negatif yang dipikirkan ketika akan berbicara dikelas, dalam membentuk perilaku adalah dengan meniru sehingga hal ini akan sesuai jika pemodelan kognitif digunakan untuk merubah perilaku kurang berani berbicara di depan kelas karena konseli juga meniru model dalam merubah perilaku.

Apabila akan memberikan latihan ini pada anak-anak hendaknya para pembimbing terlebih dahulu merencanakan program untuk *self instructional*, misalnya kita perlu memperhatikan tingkat kematangan berfikir, IQ dan sebagainya. Keunikan dari strategi pemodelan kognitif ini ialah respon-respon yang tentu dapat ditampilkan (dimodelkan). Menurut kazdin dan mascitelli strategi pemodelan kognitif ini penggunaannya hendaknya dikombinasikan dengan latihan dan tugas pekerjaan rumah, hal ini akan sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan asertifnya.[14]

Simpulan dari pendapat diatas, strategi pemodelan kognitif merupakan salah satu latihan atau terapi pendekatan kognitif untuk membantu individu agar mampu melakukan sesuatu yang harus dilakukan saat dihadapkan pada sebuah tugas, dengan cara memodelkan pikiran atau penilaian dirinya sendiri sehingga individu dapat berfikir dan dapat

[14] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat rencana tentang apa yang harus dilakukannya ketika dihadapkan pada sebuah tugas.

2. Tujuan Pemodelan Kognitif

Setiap proses latihan atau proses belajar pasti ada tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan pengertian strategi pemodelan kognitif yang sudah dijelaskan dimuka, maka pada dasarnya latihan pemodelan kognitif bertujuan unttuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa ketika melakukan sesuatu atau saat menghadapi tugas. Dalam pemodelan kognitif ditunjukan sebagai usaha model untuk menegaskan kepada pengamat atau konseli tentang proses dimana kita memperoleh respon terbuka yang telah dia buat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan meichenbaum dan goodman yang dikutip oleh cormier, salah satu tujuan dari penggunaan pemodelan kognitif ialah untuk mengembangkan kontrol diri pada anak-anak remaja, terutama anak-anak yang impulsif. Dengan latihan pemodelan kognitif anak-anak dapat melihat seorang model yang telah diatur perkataan dan tingkah lakunya yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan sebuah tugas.[15]

[15] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Langkah-langkah Pemodelan Kognitif

Menurut Meichenbaum dan goodman dkk, dalam melaksanakan strategi pemodelan kognitif ini ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh konselor, yaitu:

a. Konselor bertindak sebagai model dan langkah pertama melaksanakan tugas sambil berbicara pada diri sendiri secara keras atau lantang.
b. Konseli melaksanakan tugas yang sama (seperti yang diharapkan oleh konselor) sambil konselor memberikan perintah secara keras dan lantang.
c. Konseli diperintahkan untuk melaksanakan tugas yang sama kembali sambil menginstruksikan diri sendiri dengan keras dan lantang.
d. Konseli membisikkan perintah-perintah tersebut pada diri sendiri sambil melaksanakan tugasnya.
e. Akhirnya konseli melaksanakan tugasnya sambil memerintahkan diri secara tersembunyi (covertly / dalam hati).[16]

Perlu diketahui bahwa strategi pemodelan kognitif ini tergambar dalam langkah 1, sedangkan langkah 2 sampai 5 merupakan latihan untuk konseli pada *self-verbalization* (bisik diri) sambil melaksanakan tugasnya

[16] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi*...hlm56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tingkah lakunya, pernyataan-pernyataan konseli ini diucapkan berangsur-angsur secara terbuka atau jelas sampai secara tertutup (dalam hati).[17]

Menurut meichenbaum dan goodman dkk. Pemodelan kognitif dan *self-instruction* ini harus di implementasikan dengan tujuan langkah sebagai berikut:

1) Rasional

Sebelum menerapkan suatu strategi kepada konseli, konselor hendaknya menjelaskan rasional strategi tersebut kepada konseli. Suatu rasionalisasi yang baik dari strategi, terdiri dari alasan dari prosedur tersebut dan suatu tinjauan singkat (*overview*) dari komponen-komponenya. Setelah memberikan *rasional*, konselor hendaknya mengetahui sejauh mana kemampuan konseli untuk mencobanya. Sepeerti kita ketahui, konseli hendaknya jangan dipaksa untuk menggunakan suatu strategi.

Setelah rasional disampaikan oleh konselor dan beberapa pertanyaan telah diklarifikasi, maka konselor dapat memulai menampilkan latihan pemodelan kognitif.[18]

[17] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi*...hlm56
[18] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi*.... hlm 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Model dari tugas dan *Self-Guidance*

Pertama-tama konselor memerintahkan konseli untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh konselor kepada dirinya pada saat melaksanakan tugas, kemudian pada waktu melaksanakan tugas itu konselor sambil berbicara keras atau lantang.[19]

3) *Overt* External *Guidance*

Setelah konselor memperagaka verbalisasinya, konseli diminta untuk melaksanakan tugas (seperti yang diperagakan oleh konselor), sementara konselor sambil melatihnya. Disini konselor dalam melatih konseli dengan menggunakan kata "kamu" sebagai pengganti kata "saya" (contoh : Apa yang kamu...., atau kamu harus hati-hati).

Apabila saat konseli berlatih, ada kehadiran orang lain yang dapat menjadikan konseli terganggu, maka konselor dapat berkata " orang-orang itu mungkin dapat mengganggu kamu. Jangan dihiraukan, tetap pusatkan perhatianmu pada apa yang kamu kerjakan sekarang.

Kata-kata seperti ini dapat diucapkan konselor ketika menggunakan *overt external guidance*, agar prosedur ini nanti

[19] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan serupa dengan apa yang akan dihadapi oleh konseli pada kehidupan sebenarnya.[20]

4) *Overt Self-Guidance*

Konselor selanjutnya memerintahkan konseli untuk melaksanakan tugas sambil membimbing diri sendiri dengan suara yang keras atau lantang. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan latihan kepada konseli jenis *self-talk* yang akan memperkuat perhatian terhadap tuntutan tugas dan akan meminimalkan gangguan dari luar. Seperti pada dua (2) langkah yang telah disebutkan diatas, verbalisasi ini harus mengandung lima (5) komponen dan konseli harus diyakinkan untuk menggunakan kalimatnya sendiri. Andaikata konseli kehabisan kata-kata, maka konselor dapat membantu dan melatihnya. Jika perlu konselor dapat kembali kelangkah sebelumnya (bisa memberikan contoh atau peragaan lagi atau melatih lagi *overt external guidance*).[21]

Setelah konseli melengkapi langkah ini, konselor harus memberikan tanggapan tentang bagaimana latiha tersebut yang dapat diselesaikan dengan baik oleh konseli dan tentang

[20] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 58
[21] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan atau kekurangan yang diperbuat oleh konseli saat melakukan latihan.

5) *Faded overt Self-Guidance*

Selanjutnya konseli melakukan tugas sambil berbisik (menggunakan bibir). Pemodelan kognitif pada bagian ini diberikan sebagai langkah pertengahan antara menjadikan konseli mengungkap kata-katanya sampai konseli mengungkapkannya tanpa kata-kata, seperti langkah pada berikutnya, yaitu *convert self guidance. Self guidance* adalah salah satu cara bagi konseli untuk meraih dengan sukses hasil akhir dari prosedur berfikir terhadap diri sendiri pada saat melaksanakan sesuatu.[22]

6) *Convert Self-Guidance*

Pada tahap ini konseli melakukan tugas dengan membimbing atau memerintah secara tertutup (convertly), atau "didalam kepala". Hal ini sangat penting bagi konseli untuk mempraktekkan *self instruction* secara terbuka. Jika gangguan dan hambatan mulai muncul, konselor dapat menyarankan mencari kata-kata yang lebih cocok agar dapat berinisiatif untuk praktek tambahan, sehingga konseli siap

[22] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerapkan prosedur tersebut di luar sesi (pertemuan konselor dan konseli).[23]

7) *Pekerjaan* Rumah dan Tindak Lanjut

Selanjutnya pada tahap ini konselor hendaknya menyuruh konseli untuk menggunakan verbalisasi tertutup pada saat melaksanakan tindakan yang diinginkan, di luar hubungan konseling. Tugas pekerjaan rumah ini harus dirinci:

a. Apa yang harus dilakukan konseli
b. Berapa banyak dan berapa sering perilaku tidak mampu berbicara di depan kelas
c. Apa yang dipikirkan saat itu serta perintah-perintah apa yang diberikan pada diri sendiri dalam menetralisir ketakutan-ketakutannya

Pekerjaan rumah dan tindak lajut ini harus terjadwal dengan baik.[24]

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalm strategi pemodelan kognitif, yaitu:

a. Pemodelan dari tugas oleh konselor
b. Pemodelan dari tugas oleh konseli dengan bimbingan konselor

[23] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 59
[24] Muhammad Nursalim *Strategi dan Intervensi....* hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemodelan dari tugas oleh konseli dengan bimbingan diri secara terbuka

d. Pemodelan dari tugas oleh konseli dengan bimbingan diri sendiri secara tertutup

e. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut

B. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat mempersatukan individu-individu kedalam kelompok-kolompok dengan jalan menyampaikan konsep-konsep umum, mencipkan suatu kesatuan lamang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan tersebut, serta tidak akan dapat bertahan lama jika tidak masyarakat-masyarakat bahasa.[25]

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak,

[25] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau belajar dipelajari Tarigan.[26]

Berbicara sudah menjadi kebutuhan, baik tuntutan profesi maupun aktivitas keseharian sebagai manusia bersosial. Karena tulisan saja tidak cukup kuat untuk menjelaskan kata-kata, maka kemampuan berbicara menjadi sangat penting, karena ia dapat menguatkan makna dari sebuah tulisan sederhana.[27]

Lebih lanjut Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran,gagasan dan perasaan orang tersebut[28]

Sedangkan menurut Djago Tarigan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.[29]

---

[26] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 3
[27] Balqis Khayyirah, Cara *Berbicara Cerdas Di Depan Publik*,(jogjakarta:Diva Press,2013), hlm 18
[28] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 3
[29] Djago Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpulan dari pendapat diatas kemampuan berbicara adalah kemampuan menggunakan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan.

2. Berbicara Sebagai Suatu Cara Berkomunikasi

Manusia adalah ,akhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima fikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengespresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu maka didalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan di pahamai oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat untuk menghubungkan anggota masyarakat maka diperlukan komunikasi.[30]

Berbicara tidak harus di depan orang banyak, dua orang saja sudah cukup untuk melakukan pembicaraan. Saat kamu mengobrol atau berbicang dengan teman, maka anda dikatakan sudah melakukan komunikasi (berbicara).[31]

Anderson mengemukakan adanya delapan perinsip dasar, yaitu

a. Bahasa adalah suatu sistem
b. Bahasa adalah vokal (berbunyi ujaran)

[30] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 8
[31] Balqis Khayyirah, Cara *Berbicara Cerdas...*hlm 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka
d. Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas
e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan
f. Bahasa adalah alat komunikasi
g. Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempat berada
h. Bahasa itu berubah-ubah

Menurut Brown, komunikasi dapat dipandang sebagai suatu komunikasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan merupakan suatu kejadian, peristiwa, suatu yang terjadi komunikasi adalah sesuatu yang fungsioanal, mengandung maksud dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca.[32]

Halliday mengemukakan ada tujuh jenis fungsi bahasa dalam berbicara, yaitu:

a. Fungsi instrumental bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi
b. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan dari bahasa merupakan pengawasan terhadap peristuwa-peristiwa

[32] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian "menggambarkabn" realitas yang terlihat oleh seseorang.

d. Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Malinowski mempergunakan istilah *"phatic communion"* yang mengacu pada kontak komunikatif antara sesama manusia yang semata-mata mengizinkan mereka mendirikan kontak sosial serta menjaga agar saluran-saluran komunikasi itu tetap terbuka, merupakan bagian dari fungsi interaksional bahasa.

e. Fungsi persoalan membolehkan seorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam hati sanubarinya.

f. Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan, mempelajari lingkungan. Fungsi-fungsi neuristik sering kali disampaikan pada bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi neuristik ini dalam pertanyaan-pertanyaan "mengapa" mengenai dunia sekeliling mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membuat lelucon-lelucon, atau menulis novel merupakan kegiatan yang menggunakan fungsi imajinatif bahasa.[33]

Ketujuh fungsi bahas yang ditelusuri serta dirangkumkan oleh Halliday itu kita sebut dengan istilah spta guna bahasa.

3. Tujuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.[34]

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah sangpembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis yaitu:

a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi

[33] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 11
[34] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellow ship speaking*)

c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, menyakinkan (*pensuasive spiking*)

d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

4. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kurang Dapat Berbicara di Kelas

Menurut Tarigan, indikator yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara di dalam kelas yaitu:

a. Rendahnya penguasaan kosa kata, kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan ketidakmampuannya mengembangkan gagasan.

b. Kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa jawa) dalam berkomunikasi, baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Seringnya para guru menggunakan teknik ceramah untuk menjelaskan bahan ajar.

d. Isi pembicaraan

e. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

f. Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri dan lain-lain).[35]

[35] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kemampuan-kemampuan yang Dimiliki Siswa dalam Berbicara di Kelas

Siswa dikatakan mampu memiliki kemampuan berbicara jika mampu menguasai beberapa hal sebagai berikut:

a. Mampu mengajukan pertanyaan
b. Mampu menjawab pertanyaan
c. Mampu mengemukakan pendapat dan menguasai materi
d. Mampu mempertahankan pendapat
e. Mampu menyanggah pendapat siswa lain
f. Mampu mempengaruhi siswa lain agar mau mengikuti alur pemikirannya
g. Menggunakan kalimat yang baku dan sesuai EYD.[36]

C. Penerapan Strategi Pemodelan Kognitif dalam Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Penggunaan strategi pemodelan kognitif dapat membantu individu atau siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Siswa dilatih untuk menguasai cara mengucapkan kalimat, cara duduk, cara berdiri, cara mengacungkan tangan, cara memulai berbicara, cara menarik perhatian pendengar atau orang lain dan cara menampakkan ekspresi non verbal kepada komunikan dengan melibatkan, keaktifan konseli, keaktifan konseli dalam

[36] Guntur Henry Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu...* hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemodelan kognitif sangat berperan penting dalam merubah perilakunya sendiri, dengan membisikkan perintah-perintah pada diri sendiri secara tidak langsung konseli telah mencoba untuk melawan dan merubah pemikiraan-pemikiran negatif yang dipikirkan ketika akan berbicara di kelas, dalam membantu perilaku adalah dengan meniru sehingga hal ini akan sesuai jika pemodelan kognitif digunakan untuk merubah perilaku kurang berani berbicara di dalam kelas karena konseli juga meniru model dalam merubah perilaku.

Keunikan dari strategi pemodelan kognitif ini ialah respon-respon yang tertutup, maksud dari tertutup ialah respon-respon yang diberikan dilakukan konseli memalui pemikirannya sendiri, apa saja yang dilakukan dikomunikasikan dalam pikirannya kepada dirinya sendiri dan selanjutnya dapat ditampilkan (dimodelkan) dengan perilakunya. Strategi pemodelan kognitif ini mencoba untuk merubah perilaku siswa dengan cara memberikan contoh dan memberikan perintah-perintah dalam pikiran untuk melakukan sesuatu, kemampuan berbicara terkadang mengalami kendala dikarenakan faktor prmikiran-pemikiran konseli yang negatif sehingga konseli bingung akan melakukan apa, permasalahan ini akan sesuai jika diberikan strategi pemodelan kognitif dimana memberikan contoh cara berbicara serta memberikan perintah apa yang seharusnya kita pikirkan dalam memotivasi untuk berbicara di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memperoleh keterampilan itu, siswa dapat memotivasi dirinya untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya serta menghilangkan pikiran-pikiran yang menghambat ketika akan berbicara. Pada penerapan strategi pemodelan kognitif, klien mengamati perilaku model kemudian, konseli mempraktekkan dengan membisikkan perintah-perintah pada diri sendiri dengan melawan dan merubah pemikiran-pemikiran negatif yang dipikirkan ketika akan berbicara di kelas, dalam membentuk perilaku adalah dengan meniru sehingga hal ini akan sesuai jika pemodelan kognitif digunakan untuk merubah perilaku kurang berani berbicara di depan kelas karena konseli juga meniru model dalam merubah perilaku konseli, sehingga diharapkan keterampilan-keterampilan berbicara di dalam kelas menjadi meningkat.

Langkah-langkah yang akan dilakukan konseli dalam menerapkan strategi pemodelan kognitif pada tahap awal perilaku konselor memberikan rasionalisasi strategi, disini konselor memberikan suatu rasional yang baik dari strategi, terdiri dari alasn prosedur tersebut dan suatu tinjauan singkat (*overview*) dari komponen-komponennya. Setelah memberikan rasionalisasi, konselor mencoba mengetahui sejauh mana kemampuan konseli untuk mencobanya. Seperti kita ketahui, konseli hendaknya jangan dipaksa untuk menggunakan suatu strategi. Sebelum melibatkan konseli untuk melakukan strategi konselor memberikan contoh cara mempraktekkan strategi proses ini masuk paada tahap pemodelan dari tugas dan *self-guidance*, disini konselor bertindak sebagai model dan langkah pertama melaksanakan tugas sambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara pada diri sendiri secara keras atau lantang. Konselor mempraktekkan apa yang menjadi masalah konseli terutama kemampuan berbicara siswa bagaimana mengatasi pemikiran-pemikiran yang menghambat, serta cara-cara mengemukakan pendapat yang baik, konseli diharapkan memperhatikan dan mencatat atau memahami poin-poin penting dalam proses ini, setelah konselor mencontohkan, selanjutnya giliran konseli untuk mempraktekkan apa yang dilihat namun konselor masih membimbing konseli dengan memberikan perintah-perintah untuk mengubah pemikiran-pemikirannya, proses ini disebut *Overt External Guidance* dalam strategi pemodelan kognitif dimana konseli diminta untuk melakukan tugas (seperti yang dipergerak kan oleh konselor), sementara itu konselor sambil melatihnya.

Disini konselor dalam melatih konseli dengan menggunakan kata "kamu" sebagai pengganti kata "saya", (contohnya: apa yang "kamu"... "kamu" harus hati-hati). Pada tahap ini konselor masih membimbing dan mengarahkan pemikiran-pemikiran serta perkataan yang akan diucapkan dalam pelaksanaan perilakuan. Setelah dilihat konseli mampu mempraktekkan apa yang dilihat dan mampu memasukkan perintah-perintah dalam pemikirannya, konseli selanjutnya mencoba mempraktekkan sendiri perlakuan yang telah dilakukannya tadi namun tanpa bantuan konselor tahap ini disebut *Overt Self-Guidance,* konseli diperintahkan untuk melaksanakan tugas yang sama kembali sambil menginstruksikan diri sendiri dengan keras dan lantang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli membisikkan perintah-perintah tersebut pada diri sendiri sambil melaksanakan tugasnya. Langkah ini adalah untuk memberikan latihan kepada konseli jenis *self-talk* yang akan memperkuat perhatian terhadap tuntutan tugas dan akan meminimalkan gangguan dari luar, konseli diperintahkan menggunakan kalimatnya sendiri.

Andaikan konseli kehabisan kata-kata, maka konselor dapat membantu dan melatihnya. Jika perlu konselor dapat kembali ke langkah sebelumnya. Perbedaan dari *overt external guidance* dengan *overt self-guidance* adalah pada tahap *overt external guidance* konselor masih memberikan contoh serta membimbing dengan variabelisasi dalam mengarahkan pemikiran-pemikiran konseli, sedangkan *overt self-guidance* adalah konseli membimbing diri sendiri baik verbalisasi dalam mengarahkan pemikirannya dan perilakunya dengan berbisik dan berkata pada dirinya sendiri, selanjutnya konseli melakukan *faded overt self-guidance* yaitu dengan melakukan tugas strategi pemodelan kognitif sambil berbisik (menggunakan bibir).

Pemodelan kognitif pada bagian ini diberikan sebagai langkah pertengahan antara menjadikan konseli mengungkap kata-katanya sampai konseli mengungkapkannya tanpa kata-kata sehingga tanpa berkata-kata konseli sudah mampu merubah pola pikir serta perilaku terutama keberanian dan kemampuan berbicara. Setelah konseli membisikkan dengan suara yang jelas tahap berikutnya adalah dengan *convert self-guidance* dimana konselor memerintahsecara tertutup (*convertly*) atau “di dalam kepala atau di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati" dimaksudkan disini adalah konseli memberikan perintah kepada dirinya tentang apa yang harus ia lakukan dan pikiran melalui pikiran yang tidak lagi verbal. Hal ini sangat penting bagi konseli untuk mempraktekkan *self instructions* secara terbuka dalam melaksanakan apa yang telah konseli rencanakan dan pikiran dalam merubah perilakunya. Setelah konseli mampu mempraktekkan konseli, selanjutnya konseli diperintahkan untuk mempraktekan dan mencatat penerapan strategi yang diberikan dan dipraktekkan di kehidupan nyata, dilingkungan tempat konseli bergaul istilah yang digunakan adalah pekerjaan rumah dan tindak lanjut. Pada tahap ini konselor hendaknya menyuruh konseli untuk menggunakan verbalisasi tertutup pada saat melakukan tindakan yang diinginkan, diluar hubungan konseling.

Tugas tugas yang perlu dicatat untuk sebagai bahan evaluasi meliputi perincian hal-hal sebagai berikut:

a. Apa yang harus dilakukan konseli
b. Banyak dan berapa sering perilaku tidak mampu berbicara di depan kelas
c. Apa yang dipikirkan saat itu serta perintah-perintah apa yang diberikan pada diri sendiri dalam menetralisir ketakutan-ketakutannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id